

Profil Anak Tunagrahita Ringan Kelas VIII Mampu Membuat Kembang Goyang Di SLB Negeri 2 Kota Pariaman

Nensy Zutria Rahma^{1}, Jon Efendi²*

Universitas Negeri Padang

Email: nensyzutria09@gmail.com

Kata kunci:

Tunagrahita Ringan;
Prinsip-prinsip
pembelajaran;
Kembang Goyang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana anak tunagrahita ringan mampu membuat kembang goyang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Dela mampu membuat kembang goyang dan juga sebagai referensi bagi orang tua lain yang memiliki anak tunagrahita ringan yang mampu mengembangkan kemampuan anak tunagrahita berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat berjalan dengan optimal jika diberikan kepercayaan dan latihan secara konsisten serta menggunakan waktu luang yang sesuai dengan minat dan bakat anak yang berbasis kearifan lokal.

ABSTRACT

This research discusses how mild mentally retarded children are able to make kembang goyang. The purpose of this research is to describe how Dela is able to make kembang goyang and also as a reference for other parents who have mild mentally retarded children who are able to develop the abilities of mentally retarded children based on local wisdom. This study uses qualitative research with a qualitative descriptive approach, using observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that with the abilities possessed by children, they are able to run optimally if they are given trust and practice consistently and use spare time that is consistent with the interests and talents of children based on local wisdom.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Masing-masing orang mempunyai keunikan tersendiri sehingga mudah untuk dikenali baik secara karakter, fisik, kemampuan atau kekurangan yang dimiliki. Walaupun demikian kekurangan menjadi momok bagi banyak orang, salah satunya ialah orang tua. Orang tua memiliki harapan agar anak-anak yang lahir sehat secara batin, tidak memiliki keterbatasan indra atau mental akademik, gangguan sensor motorik dan secara wajar dapat bergaul dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut tidak bisa dipaksakan karena anak merupakan karunia yang diberi oleh Allah. Setiap anak memiliki potensi yang besar termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satunya anak tunagrahita.

Anak tunagrahita ringan ialah individu dengan hambatan kecerdasan, sukar dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak, gampang lupa (Riyani 2016). Menurut klasifikasi WHO, “Gangguan perkembangan intelektual adalah sekelompok kondisi yang beragam secara etiologis yang berasal selama periode perkembangan yang ditandai dengan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang jauh di bawah rata-rata yang kira-kira dua atau lebih standar deviasi di bawah rata-rata (Patel et al. 2020).

Kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau rendah itu skor IQ 70 hingga 75 atau lebih rendah berdasarkan tes standar inteligensi individual (Dakkar 2017). Terdapat 3 hal penting yang merupakan poin untuk mendefinisikan individu tunagrahita, yakni keterbatasan intelektual, adaptasi sosial dan masa perkembangan.

Anak tunagrahita memiliki intelegensi yang terbatas, dalam hal ini keterbatasan berupa ketidakmampuan mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan kondisi baru, memiliki keterbatasan dalam belajar, ketidakmampuan berpikir abstrak, keterbatasan dalam berfikir kritis, menjauhi kesalahan, dan keterbatasan untuk merancang masa depan untuk kehidupan selanjutnya.

Keterbatasan selanjutnya adalah keterbatasan social, anak tunagrahita berkesulitan untuk mengurus dirinya dan membutuhkan pelayanan khusus. Pada lingkaran pertemanannya, anak tunagrahita memiliki kecenderungan untuk berteman bersama individu dengan usia jauh di bawahnya, memiliki ketergantungan yang besar terhadap orang lain. Karakteristik lainnya ialah cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (Taufiqurrahman 2023). Tunagrahita memiliki tiga pembagian pertama Tunagrahita ringan (mampu didik) memiliki range kecerdasan antara 50-70, dimana hal itu seperti usia 7-12 tahun pada anak normal umumnya. Anak tunagrahita ringan memiliki kecakapan berpikir yang sangat sederhana sehingga terbatas untuk berpikir secara abstrak dan pembendaharaan katanya yang teramat minim. Kondisi tersebut membuat mereka masih bisa dididik (Claugita Dwivraditya 2023). kedua Tunagrahita sedang (mampu dilatih) memiliki tingkat kecerdasan pada 30-50, dimana hal itu setara dengan anak berusia 3 – 7 tahun pada anak normal umumnya. Ketiga Tunagrahita berat (mampu dirawat) memiliki tingkat kecerdasan kurang dari 30.

Tingkat kecerdasan ini setara dengan anak yang berusia 1-3 tahun. Anak tunagrahita berat tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan baik secara akademik maupun keterampilan. Kondisi demikian itu bukan sebagai hal yang memalukan, pasalnya anak tetap bisa memiliki keterampilan. Salah satunya adalah keterampilan yang sifatnya non- akademik atau dikenal dengan Vokasional.

Vokasional memiliki makna kemampuan untuk melakukan hal yang memiliki nilai jual yang diajarkan kepada siswa sebagai persiapan hidup mandiri di lingkungan bermasyarakat (Saleh 2017). Selaras dengan itu Cendaniarum and Supriyanto 2020 berpendapat bahwa keterampilan vokasional program pendidikan yang memiliki tujuan untuk mampu memperoleh kecakapan atau keterampilan yang diperlukan peserta didik sebagai bekal hidup saat terjun di dunia kerja atau dunia masyarakat. Ada beberapa jenis keterampilan vokasional yang bisa dipelajari seperti keterampilan memasak, menjahit, seni kriya, dan lain sebagainya. Salah satu dari keterampilan vokasional adalah memasak. banyak jenis makanan yang bisa diajarkan contohnya membuat kembang goyang.

Kembang goyang adalah kudapan tradisional Betawi memiliki bentuk bulat seperti bunga (Kembang), berbahan dasar campuran tepung beras, gula pasir, telur dan biji wijen dan garam. Kembang goyang memiliki rasa yang enak, perpaduan antara manis dan gurih, beraroma khas kembang goyang. Bentuk kembang goyang berbentuk bunga dan bertekstur keras dan renyah. Kembang goyang memiliki makna kudapan khas Betawi memiliki bentuk bulat menyerupai bunga (kembang). Proses masaknya dengan cara digoreng. Bahan dasar dari kembang goyang ialah tepung beras, sagu, gula pasir, telur dan biji wijen dan garam yang di campur di cetak kemudian di goreng

dalam minyak yang panas. Kembang goyang memiliki rasa yang enak, perpaduan antara manis dan gurih, beraroma khas kue kembang goyang. bentuk kembang goyang berbentuk bunga dan bertekstur keras dan renyah (Rahayu 2018).

Kembang goyang merupakan salah satu kue kering pelengkap di acara pernikahan yang ada di Pariaman dikenal dengan nama menghantar juadah di Kota Pariaman ujar bundo kanduang yang kita wawancara secara tidak terstruktur di kediaman beliau yaitu kelurahan Jati hilir kota pariaman. Juadah adalah hantaran berat dan besar yang diletakkan di atas rangka yang dibuat dari kayu dan dihias dengan kertas hias (Thaib 2014).

Berdasarkan grand tour yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 2 Kota Pariaman pada hari Rabu, 4 Agustus 2022 Saat peneliti melakukan keliling di berbagai kelas VIII peneliti melihat salah satu tunagrahita yang bernama Dela sedang berjualan di kelas VIII, untuk satu buah kembang goyang dihargai lima ratus rupiah. Peneliti menanyakan pada Dela siapa yang membuat kembang goyang ini, karena saat itu Dela mengatakan jika itu adalah Dela yang membuatnya. Untuk memastikan keabsahan informasi yang disampaikan oleh Dela peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mencari informasi di mana alamat rumah Dela, kebetulan saat itu kepala sekolah sedang berkegiatan di luar, maka peneliti ke esokan harinya pergi ke sekolah untuk menanyakan dan menceritakan ketertarikan peneliti untuk menjadikan

Dela sebagai subjek Penelitian. Saat peneliti ingin pulang salah satu guru di SLB mengajak peneliti untuk ikut besok dalam rangka Sumarak Minang Sahari acara itu mengundang bundo kanduang, serta orang tua siswa untuk hadir memeriahkan acara tersebut. Keesok harinya saat peneliti berada di kantin sekolah peneliti bertemu dengan ibu Dela peneliti tidak melewatkan kesempatan itu untuk mencari informasi mengenai benar atau tidak Dela mampu membuat kembang goyang. Ibu Dela mengatakan Dela belum mampu membuat kembang goyang hanya saja Dela sering membantu ibu untuk mengadon sampai mengemas kembang goyang. Peneliti masih kurang puas dari informasi yang disampaikan Ibu Dela saat wawancara tidak terstruktur tersebut. Peneliti minta izin secara langsung untuk melihat proses pembuatan kembang goyang tapi ibu Dela tidak mengizinkan karena Ibu Dela mengatakan Dela tidak bisa membuat kembang goyang sendiri. Dari kedua informasi tersebut Peneliti tertarik dengan kembang goyang ini apakah benar Dela mampu membuat kembang goyang atau tidak. Oleh karena itu, Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk memberi izin agar ruangan boga bisa digunakan. Peneliti memilih tempat pelaksanaan praktek kembang goyang di sekolah karena orang tua Dela tidak mengizinkan untuk Peneliti menggunakan dapur rumah dengan alasan Dela tidak bisa membuat kembang goyang sendiri.

Selesai acara peneliti menemui kepala sekolah untuk meminta izin agar ruangan tata boga bisa di pakai dan kepala sekolah mengizinkannya. Untuk bahan-bahan yang di bawa itu sesuai dengan yang disebutkan oleh Dela saat wawancara tidak terstruktur pada hari Kamis itu. Pada hari Jumat peneliti membuat kembang goyang di sekolah yang mana hasil dari kembang goyang dibuat oleh Dela di sekolah menuai komentar yang positif oleh guru dan juga orang tua siswa yang saat itu sedang menjemput anaknya ke sekolah. Tidak hanya memiliki rasa yang enak saat pembuatan kembang goyang Dela cukup mahir. Meskipun pada ada beberapa langkah yang butuh bantuan contohnya saat penakaran garam Dela belum pas, serta pada saat pencetakan di awal mencetak namun setelah itu Dela

mampu melakukan sendiri. Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki Dela tidak menutup kemungkinan bahwa Dela mampu memiliki nilai lebih yaitu mampu membuat kembang goyang secara mandiri dan kembang loyang yang di buat Dela sudah dipasarkan serta hasil dari penjualan Dela bisa membantu perekonomian keluarga Dela. Berdasarkan peristiwa tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendeskripsikan profil anak tunagrahita kelas VIII mampu membuat kembang goyang di SLB Negeri 2 Kota Pariaman.

Metode

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini. Penelitian kualitatif sendiri bermakna penelitian dengan tujuan memahami suatu kejadian milik subjek penelitian secara alamiah (Sidiq, Umar & Choiri 2019). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan dari suatu kejadian yang diteliti (Nazir 2014).

Tujuan dari penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui profil anak tunagrahita ringan kelas VIII mampu membuat kembang goyang di SLB Negeri 2 Pariaman, Maka penelitian dilaksanakan di dua tempat yang pertama adalah SLB Negeri 2 Kota Pariaman dan kedua di rumah Dela yaitu Sungai Limau. Alat atau instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono 2016).

Data yang diperoleh dari peneliti itu berpedoman pada instrumen wawancara, observasi dan dibuktikan oleh studi dokumentasi berupa gambar atau foto aktivitas yang dilakukan yaitu ketika melakukan wawancara dan observasi untuk menjadi bukti bahwa kegiatan tersebut benar terjadi. Untuk menggali informasi secara menyeluruh peneliti mengambil sumber data dari sumber data utama yaitu orang tua siswa dan sumber data ke dua dari siswa, walikelas, kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah wawancara. Wawancara disini bersifat semi terstruktur. Penggunaan wawancara semi terstruktur bertujuan agar peneliti dapat mendapatkan jawaban yang lebih luas dan dalam mengenai profil anak tunagrahita ringan kelas viii mampu membuat kembang goyang di SLB Negeri 2 Kota Pariaman. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Yang mana pada saat meneliti data menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga mereka yang diteliti mengetahui dari awal sampai akhir kegiatan penelitian. Teknik analisis dan interpretasi data merupakan suatu teknik untuk mengetahui jawaban dari fokus penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman untuk melakukan analisis data. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis tanggapan responden. Teknik keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan ketekunan penelitian, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan diskusi dengan orang lain

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian Sebagaimana yang telah peneliti tulis di latar belakang mengenai kemampuan Dela membuat kembang goyang yang mana kemampuan ini belum ada di sekolah namun menuai komentar yang positif. Perlakuan serta bimbingan yang baik dari keluarga, lingkungan seras guru

mampu membuat kepercayaan diri siswa menjadi lebih baik. Pada deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan dari tanggal 20 februari – 20 April 2023. yang dilakukan di dua lokasi yang berbeda yaitu di SDLB Negeri 2 Kota pariaman dan ke dua di rumah Dela. peneliti memilih dua lokasi untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam lagi serta memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang ada di lapangan. peneliti menggunakan beberapa cara untuk memperoleh data, yaitu dengan cara observasi berbentuk catatan lapangan (CL), hasil wawancara (CW), yang dibuktikan dengan adanya dokumentasi berupa foto atau video. selanjutnya di paparkan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

a. Cara Dela membuat kembang goyang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan orang tua diperoleh informasi bahwa kemampuan yang dimiliki Dela itu diajarkan oleh ibu Dela. Awal mula ibu Eka mengajarkan Dela membuat kembang goyang itu dimulai saat Dela berada di kelas IV, yang mana ibu Eka selalu melibatkan Dela dalam segala aktifitas saat membuat kembang goyang, dari tingkat yang kesulitan yang rendah sampai ke tingkat kesulitan yang tinggi. Awal pembelajaran dimulai dengan mengenalkan bahan, mengupas kulit bawang putih dan mengiris daun seledri. serta menyusun kembang goyang yang sudah dingin untuk dimasukkan ke dalam toples. Tidak hanya ibu Eka tetapi Dela juga diajarkan oleh kakak mamanya Dela yang bernama ibu eka serta bantuan dari kerja sama dan pembagian tugas dari masing-masing.

b. Kendala yang dihadapi orang tua saat mengajarkan Dela membuat kembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Dela ada beberapa kendala yang dialami saat mengajarkan Dela membuat kembang goyang, kendala ini tidak hanya dirasakan oleh ibu Dela saja tetapi dirasakan oleh ibu sur juga saat melatih Dela membuat kembang goyang. Untuk kendala terdapat pada saat mengadon yang mana Dela kurang pas dalam memasukkan takaran garam, mencetak kembang goyang di awal dan juga saat memasukkan ke dalam toples.

c. Solusi yang diberikan orang tua saat mengalami kendala tersebut

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu eka dan ibu sur solusi yang dilakukan oleh mereka dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kemudian Dela diminta untuk menirukannya. untuk kendala dalam penakaran garam ibu sur dan ibu eka membantu Dela untuk mencobakan jika kurang bas maka akan diminta Dela menambahkan garam.

d. Proses dari usaha kue kembang goyang Dela.

Kembang goyang adalah panganan khas Betawi memiliki bentuk bulat seperti bunga (Kembang), di masak dengan cara di goreng, kembang goyang berasal dari campuran tepung beras, sagu, gula pasir, telur dan biji wijen dan garam yang dicetak kemudian di goreng pada minyak yang panas. Kembang goyang memiliki rasa yang enak, perpaduan antara manis dan gurih, beraroma khas kue kembang goyang (Rahayu 2018). Kembang goyang menjadi kudapan yang muncul saat hari besar di beberapa daerah.

Wilayah Sumatera barat khususnya pariaman kue kembang goyang yang di kenal dengan nama kue kembang loyang. Kue Kembang goyang merupakan kue pelengkap di acara pernikahan yang ada di pariaman dikenal dengan nama mengantar juadah di kota pariaman. Juadah adalah hantaran brea dan besar yang di letakkan di atas rangka yang di buat dari kayu dan di hias

dengan kertas hias (Thaib 2014). Awal usaha kembang goyang yang di buat ini merupakan ide dari ibu Eka yang di mulai dari tahun 2020 yang mana usaha ini hanya berawal dari dibuat khusus untuk di hari lebaran saja dan sekarang udah di titip ke warung- warung. Kembang goyang yang di untuk pembuatan Dela hanya bisa membuat 40 buah kembang goyang. Untuk usaha kembang goyang ini memiliki cirikhs di rasa yaitu rasa gurih serta ada juga yang ingin pedas. tidak hanya dari segi rasa tapi dari segi tekstur juga renyah. Untuk pesanan paling banyak dilakukan pada lebaran akan tetapi produksi tidak hanya saat lebaran akan ada jika ibu Eka ada waktu atau saat Dela libur sekolah. hal ini dilakukan karena setiap usaha pasti ada sepi. untuk harga buat botol di warung di bandrol dengan harga lima ratus rupiah, tetapi untuk kemasan di lebaran 15 ribu

Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil dari pemaparan pada BAB sebelumnya maka ditarik kesimpulan bahwa Dela merupakan anak tunagrahita yang mana ketunaan ini diwariskan atau didapat dari keturunan yaitu pada gen ayahnya, tidak hanya itu bisa juga karena adanya faktor dari luar yaitu karena kejang-kejang yang mengakibatkan adanya benturan pada bagian kepala belakang Dela. Kondisi tersebut mengakibatkan Dela mengalami gangguan intelektual atau disebut dengan tunagrahita. meskipun Dela mengalami tunagrahita ringan dela mempunyai kemampuan dalam membuat kembang goyang. Keterampilan membuat kudapan yang dimiliki Dela didapatkan dari pemanfaatan waktu luang dilakukan orang tua Dela yang mana dilakukan secara konsisten dan kepercayaan dari orang tua. Kendala yang ditemui dalam proses belajar kembang goyang pasti ada. yaitu bagian yang sukar dilakukan oleh anak tunagrahita pada saat penakaran garam dan juga pencetakan. Untuk meminimalisir permasalahan yang timbul saat membuat kembang goyang yaitu pada saat pencetakan orang tua Dela mencontohkan terlebih dahulu cara mencetaknya kemudian meminta Dela untuk mengulangnya. Sedangkan untuk penakaran garam itu langsung orang tua yang menakarkan dan menunjukkan rasa yang pas atau tidaknya. Keterampilan memasak kembang goyang yang dimiliki dela telah dipasarkan dari tahun 2020 dari awalnya hanya peanan lebaran saja sekarang sudah ada kemajuan yaitu di jual di warung-warung terdekat.

Daftar Rujukan

- Cendaniarum, Wika Berliana, and Supriyanto. (2020). "Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 8 (3): 167–77.
- Dakkar, Deklarasi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : CV Prima Print
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Pendekatan Psikoedukasional*. Padang: UNP Press.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. 9th ed. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patel, Dilip R., Maria Demma Cabral, Arlene Ho, and Joav Merrick. (2020). "A Clinical Primer on Intellectual Disability." *Translational Pediatrics* 9: S23–35. <https://doi.org/10.21037/TP.2020.02.02>.
- Rahayu, Winiati et al. (2018). *Ensiklopedia Produk Pangan Indonesia Jilid 2*. Bogor: IPB Press.

- Riyani, Indri. (2016). “Keterampilan Vokasional Pembuatan Telur Asin Bagi Anak Tunagrahita Ringan SMALB Di SLB C YPLB Kota Bandung.” *JASSI Anakku* 17: 26–33.
- Saleh, Ismali. (2017). “Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Program Keterampilan Vokasional Di SLB-B YPALB Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017.” IAIN Surakarta.
- Sidiq, Umar & Choiri, Moh Miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqurrahman, A. (2023). “Diajukan Kepada Universitas Jambi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Matematika,” 214035. Thaib, Putri
- Reno Raudha. (2014). *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau*. Pariaman: Bundo Kandung